

---

## PILIHAN RASIONAL IBU DALAM MEMILIH MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MPASI) UNTUK MENCEGAH *STUNTING* PADA ANAK

Saifuddin Zuhri<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret

\*Email korespondensi: [zuhri@staff.uns.ac.id](mailto:zuhri@staff.uns.ac.id)

Submitted :25-04-2023, Reviewed: 06-05-2023, Accepted:31-05-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i2.2208>

### ABSTRACT

*Stunting is a serious problem in child growth, and one of the contributing factors is the inadequate selection of complementary feeding or complementary feeding choices (MPASI). Therefore, it is important to emphasize the role of mothers in choosing appropriate complementary feeding to prevent stunting. The aim of this study is to understand the rational choices made by mothers in selecting complementary feeding (MPASI) and the factors that influence these choices. This study used a qualitative method with purposive sampling technique on mothers who had children under the age of 2 as the main informants. Primary data was collected through interviews with the mothers, while secondary data was obtained from relevant literature sources. Data analysis used the Miles and Huberman model and James S Coleman's rational choice theory. The results showed that mothers consider many things in choosing the right complementary foods for their children, including nutrition, children's preferences, child development, ease of food preparation and presentation. There are several factors such as education, age, mother's experience, occupation, media exposure, family support, and income that influence mothers' rational choices in selecting complementary foods for breastfeeding (MPASI).*

**Keywords:** Rational Choice; MPASI; Stunting.

### ABSTRAK

*Stunting merupakan masalah serius dalam pertumbuhan anak, salah satu permasalahan terjadinya stunting adalah adanya pemilihan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang kurang tepat, maka diperlukan penekanan tentang pentingnya peran ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) yang sesuai untuk mencegah stunting. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pilihan rasional ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling pada ibu yang memiliki anak di bawah usia 2 tahun sebagai informan utama. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan ibu, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber literatur terkait. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta teori pilihan rasional dari James S Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu mempertimbangkan banyak hal dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) untuk anaknya, termasuk nutrisi, preferensi anak, tumbuh kembang anak, kemudahan persiapan dan penyajian makanan. Ada beberapa faktor seperti pendidikan, usia, pengalaman ibu, pekerjaan, paparan media, dukungan keluarga, dan pendapatan yang mempengaruhi pilihan rasional ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI).*

**Kata Kunci:** Pilihan Rasional; MPASI; Stunting

**LLDIKTI Wilayah X**

320

Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah X

This is an open access article under the CC Attribution 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Jurnal Endurance is Sinta 3 Journal (<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/1162>)

Accredited by Ministry of Research & Technology, Republic Indonesia

## PENDAHULUAN

Memberikan makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi yang berusia enam bulan merupakan tahap yang sangat penting dan krusial dalam pencegahan *stunting* pada anak. Kualitas MPASI yang buruk pada tahap ini dapat menyebabkan *stunting* pada anak, sehingga perlu dilakukan dengan tepat agar proses tumbuh kembang anak optimal. Tahapan ini sangat penting dan mendukung proses pertumbuhan anak secara optimal.

Permasalahan sosial budaya dan kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI menjadi faktor utama rendahnya pemberian ASI di Indonesia (Aprilina & Rahmawati, 2018). Peran ibu dalam mengontrol proses tumbuh kembang anak mempengaruhi kualitas pemberian MPASI. Sehingga, pengetahuan ibu tentang MPASI berpengaruh pada keputusan dan perilaku ibu dalam memilih MPASI yang bergizi dan tepat untuk anaknya.

Menurut Alhidayati dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping asi (MPASI) dini pada bayi di Puskesmas Payung Sekaki tahun 2015 menjelaskan bahwa ibu yang kurang familiar dengan konsep MPASI memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk memberikan makanan tersebut terlalu dini dibandingkan dengan ibu yang memahami dengan cukup tentang MPASI. Faktor yang mempengaruhi hal ini adalah pendidikan yang rendah. Ibu dengan pendidikan yang rendah akan kesulitan menerima informasi tentang pemberian MPASI pada anak mereka. Dari penelitian yang melibatkan 188 responden, ditemukan bahwa terdapat 97 ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 84 ibu (86,6%)

yang berpendidikan rendah memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada tahap awal. Analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemberian MP-ASI dini, dengan nilai p-value sebesar 0,003 (Alhidayati & Rahmita, 2016).

Selain itu faktor keadaan juga memainkan peran penting dalam rendahnya pengetahuan ibu tentang MPASI. Mayoritas ibu-ibu tidak bekerja atau hanya berada di rumah, sehingga mereka kesulitan dalam mengakses informasi penting tentang waktu yang tepat dalam memberikan MPASI pada anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 188 responden yang menjadi subjek penelitian, terdapat 135 ibu yang tidak bekerja. Dari jumlah tersebut, 110 ibu yang tidak bekerja memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini, yang menghasilkan persentase sebesar 81,5%. Hasil ini didukung oleh analisis statistik menggunakan metode chi-square, dengan nilai P value sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI secara dini (Alhidayati & Rahmita, 2016).

Penelitian yang dilakukan Alhidayati (2016) juga menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang MPASI memiliki risiko tiga kali lebih besar dalam memberikan MPASI secara dini dibandingkan dengan ibu-ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang MPASI. Dari penelitian yang melibatkan 188 responden, ditemukan bahwa terdapat 100 ibu dengan tingkat pengetahuan rendah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 85 ibu (85%) yang berpengetahuan rendah memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) pada tahap awal. Analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini, dengan nilai p-value sebesar 0,010 (Alhidayati & Rahmita, 2016).

Ada keterkaitan yang signifikan antara pemberian MPASI pada kejadian balita *stunting* saat pertama kali mendapatkan MPASI dengan status *stunting* pada bayi di bawah lima tahun, dengan hasil hubungan menunjukkan angka -0,182, yang berarti bahwa balita yang mendapatkan pemberian MPASI di usia yang tepat akan menyebabkan resiko yang rendah terjadinya *stunting*. Pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan usia anak akan menyebabkan anak mudah terjangkit diare dan beresiko menyebabkan dehidrasi pada anak. Jika ini dilakukan secara berkelanjutan maka akan mempengaruhi pertumbuhan anak, karena adanya infeksi pada anak dapat berakibat pada penurunan nafsu makan anak. Pemberian MPASI pada balita dengan kualitas yang kurang baik atau tidak beragam, meskipun secara jumlah dan kuantitas sudah sesuai dengan standar maka akan menyebabkan balita mengalami *deficit* terhadap zat gizi tertentu yang pastinya dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan balita (Amanda, 2021).

*Stunting* masih menjadi isu utama di Indonesia, yang terlihat dari data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang menunjukkan angka *stunting* mencapai 30,8%, melebihi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional pada tahun 2024 sebesar 19%. Dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti kurang gizi, kurus, dan obesitas, *stunting* adalah masalah gizi yang paling umum terjadi (Nirmalasari, 2020).

Salah satu kota yang menunjukkan tingginya kasus *stunting* adalah kota Surakarta. Meskipun sering disebut sebagai kota ramah anak, akan tetapi kasus *stunting* pada anak-anak di kota Surakarta masih

kerap terjadi. Dilansir dari koran Solopos pada 18 Mei 2022 yang menyebutkan bahwa 1,87 persen bayi atau setara 494 bayi di Kota Surakarta menderita *stunting* pada tahun 2022. Angka tersebut turun dibandingkan dengan tahun 2020 sebanyak 150 kasus *stunting* dan 570 kasus *stunting* pada tahun 2021 (Wijayanti et al., 2022).

Terdapat 2 jenis MPASI, yaitu MPASI pabrikan yang diproduksi oleh pabrik dan MPASI lokal yang diolah di rumah (Triana & Maita, 2019). Sumber energi dan mikronutrien yang dibutuhkan sehari-hari belum dapat terpenuhi melalui pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) lokal di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, sekarang ini, ibu-ibu dari berbagai latar belakang sosial ekonomi lebih cenderung menggunakan MPASI pabrikan, terutama yang berbentuk instan, sebagai pilihan utama mereka. Para ibu pada umumnya memilih MPASI pabrikan berdasarkan kebutuhan dan usia anak, hal ini dikarenakan MPASI siap saji dianggap lebih praktis dan mudah, serta sudah mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak dan usianya. Hal ini menyebabkan MPASI pabrikan lebih diminati daripada MPASI lokal (Triana & Maita, 2019).

Ibu merupakan orang yang sangat penting dalam menentukan pilihan makanan pendamping ASI (MPASI) bagi anak. Ibu perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang nutrisi yang dibutuhkan oleh anak untuk memilih makanan pendamping ASI yang tepat. Selain itu, faktor-faktor seperti aksesibilitas, biaya, dan preferensi juga dapat memengaruhi pilihan makanan pendamping ASI yang dipilih oleh ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pilihan rasional ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam memilih makanan

pendamping ASI (MPASI), serta untuk mengevaluasi pengetahuan ibu tentang nutrisi anak.

Harapan yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan saran yang berguna bagi program kesehatan masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran ibu mengenai nutrisi anak dan memberikan bantuan bagi ibu dalam memberikan pilihan yang lebih baik saat memilih jenis makanan pendamping ASI (MPASI). Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat berkontribusi pada upaya penurunan angka *stunting* pada anak dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan lebih rinci tentang bagaimana ibu memilih makanan pendamping ASI (MPASI) secara rasional untuk mencegah *stunting* pada anak. Penelitian ini dilakukan di daerah Surakarta dan wilayah sekitarnya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendetail bagaimana fenomena yang terjadi, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pilihan ibu terkait MPASI.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan dari ibu-ibu yang memiliki anak di bawah usia 2 tahun. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana ibu membuat keputusan yang tepat dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) untuk mencegah *stunting* pada anak. Data yang diperoleh dari wawancara mencakup faktor-faktor atau sumber daya yang mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih jenis makanan

pendamping ASI (MPASI) yang sesuai untuk anaknya secara rasional.

Data sekunder diperoleh dari sumber literatur terkait seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan pilihan rasional ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) untuk mencegah *stunting* pada anak. Setelah semua data dapat dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data untuk mengolahnya. Dalam analisis data, data akan diatur dan diorganisir menjadi kategori dan pola yang spesifik untuk menghasilkan tema dan hipotesis kecil yang sesuai dengan data yang diperoleh (Moleong, 2002).

Analisis data dilakukan untuk menafsirkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk melakukan analisis data. Dalam proses ini, peneliti melakukan deskripsi atau penggambaran mengenai fenomena yang terjadi. Selanjutnya, melakukan analisis dengan menggunakan kata-kata sebagai bentuk analisis data untuk mendapatkan kesimpulan.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang temuan atau kejadian yang diamati dan dikumpulkan dari lapangan, baik melalui observasi langsung maupun hasil wawancara yang diungkapkan dalam bentuk verbal, lalu dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S Coleman sebagai alat analisis dalam memahami permasalahan yang muncul dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan rasional ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) untuk mencegah *stunting* pada anak adalah sesuatu yang sangat penting dalam menjaga kesehatan dan perkembangan anak. Dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI), ibu mempunyai berbagai macam pertimbangan untuk dapat memilih makanan pendamping ASI (MPASI) apa yang sesuai untuk diberikan kepada anaknya.

Menurut teori pilihan rasional James Coleman, individu akan mempertimbangkan berbagai pilihan tindakan yang tersedia dan memilih tindakan yang memberikan hasil paling optimal untuk mencapai tujuan

mereka. Pilihan tindakan yang diambil individu juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sosial mereka (Ritzer, 2012).

Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa hubungan sosial dengan orang lain mempengaruhi keputusan individu di lingkungan sosial mereka. Interaksi sosial dengan orang lain dapat mempengaruhi pengetahuan individu, preferensi, dan kemampuan untuk memperoleh sumber daya (Ritzer, 2012).

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik informan diketahui gambaran mengenai jumlah informan, yaitu sebanyak 8 informan, usia, jumlah anak, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

**Tabel 1. Karakteristik Informan**

No.	Nama Informan	Usia	Jumlah anak	Tingkat pendidikan	Pekerjaan
1.	Ibu RDA	30 Tahun	3	S1	Ibu Rumah Tangga
2.	Ibu D	29 Tahun	2	SMA	Ibu Rumah Tangga
3.	Ibu RPJ	28 Tahun	2	S1	Ibu Rumah Tangga
4.	Ibu BC	26 Tahun	1	SMA	Ibu Rumah Tangga
5.	Ibu U	29 Tahun	3	S1	Guru
6.	Ibu SD	30 Tahun	2	SMA	Ibu Rumah Tangga
7.	Ibu EKB	29 Tahun	1	S1	Karyawan Swasta
8.	Ibu T	40 Tahun	1	SMK	Wiraswasta

Berdasarkan data yang ada di tabel 1 tentang karakteristik informan, terlihat bahwa jumlah informan dalam penelitian ini 8 orang, usia informan berada pada rentang usia 26 sampai dengan 40 tahun, jumlah anak informan 1 sampai 3 anak, Pendidikan informan terdiri dari SMA, SMK, dan S1. Pekerjaan informan Ibu rumah tangga, guru, karyawan swasta dan wiraswasta.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam proses pemilihan makanan pendamping ASI (MPASI), para ibu memperhatikan beberapa kategori, yaitu:

Pertama, Faktor nutrisi: Ibu memperhatikan kandungan nutrisi yang seimbang dan mencukupi dalam memilih MPASI. Mereka memperhatikan kebutuhan anak akan mineral, lemak, protein,





karbohidrat, dan vitamin. Dalam teori pilihan rasional, individu mempertimbangkan informasi yang tersedia, termasuk pengetahuan tentang nutrisi. Ibu yang memperhatikan kandungan nutrisi yang seimbang dan mencukupi dalam memilih MPASI menunjukkan pertimbangan rasional mereka dalam memberikan makanan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak (Ritzer, 2012).

Kedua, Faktor preferensi anak: Ibu mempertimbangkan preferensi rasa anak dalam memilih MPASI. Beberapa anak memiliki preferensi terhadap rasa manis, asin, atau masam, dan ibu memilih makanan yang sesuai dengan preferensi anak mereka untuk memastikan anaknya makan dengan lahap. Teori pilihan rasional mengakui bahwa individu memiliki preferensi pribadi yang mempengaruhi keputusan mereka. Dalam hal ini, ibu mempertimbangkan preferensi rasa anak mereka dalam memilih MPASI. Mereka memilih makanan yang sesuai dengan preferensi anak, seperti rasa manis, asin, atau masam, agar anak lebih menyukainya dan makan dengan lahap. Ini mencerminkan pertimbangan rasional ibu untuk memastikan anak menerima nutrisi yang dibutuhkan dengan memperhatikan preferensi anak (Ritzer, 2012).

Ketiga, Faktor tumbuh kembang anak: Ibu memilih MPASI yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mereka memperhatikan konsistensi makanan, ukuran potongan, dan tekstur yang cocok dengan kemampuan mengunyah anak. Dalam teori pilihan rasional, individu mempertimbangkan tujuan dan preferensi mereka dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini, ibu memilih MPASI yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mereka memperhatikan konsistensi makanan, ukuran potongan, dan tekstur yang sesuai dengan

kemampuan mengunyah anak. Ini menunjukkan pertimbangan rasional ibu untuk memilih makanan yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak agar mereka dapat mengonsumsinya dengan nyaman (Ritzer, 2012), dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam pemilihan MPASI, ibu dapat membuat keputusan yang rasional dan tepat sesuai dengan pengetahuan, preferensi, dan pertimbangan anak mereka. Hal ini sejalan dengan konsep teori pilihan rasional James S. Coleman, di mana individu memilih berdasarkan pertimbangan rasional yang melibatkan informasi, preferensi, dan tujuan pribadi mereka.

Dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) para ibu juga banyak yang mempertimbangkan faktor kemudahan dalam persiapan dan penyajian makanan. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti ada 2 jenis makanan pendamping ASI (MPASI) yang digunakan oleh para ibu, yaitu MPASI *homemade* atau lokal atau makanan pendamping ASI (MPASI) buatan sendiri berupa jenis makanan yang dibuat dari bahan-bahan yang alami, seperti buah-buahan, sayuran, biji-bijian, daging, dan ikan yang diolah dan disiapkan sendiri di rumah. Selain itu juga ada makanan pendamping ASI (MPASI) fortifikasi atau MPASI pabrikan berupa MPASI kemasan atau instan yang dijual di pasaran.

Seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan berikut ini:

*“Saya lebih memilih menggunakan homemade, karena bisa disesuaikan dengan jenis dan kandungan gizi, bisa disesuaikan dengan tekstur dan rasa yang akan dikenalkan ke anak, lebih sehat juga”* (wawancara dengan ibu RDA).

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu D berikut ini:

“ya kalau sempat saya pilih yang lokal, kalau repot ya pabrikan, saya lebih pilih yang efisien waktunya” (wawancara dengan ibu D).

Diungkapkan juga oleh ibu RPJ berikut ini:

“saya pilih MPASI lokal karena agar sesuai pada buku KIA, dan saya serta suami sepakat dengan itu, menurut saya kalau menggunakan lebih mudah memperoleh bahan baku baik itu diperoleh dari warung, tukang sayur, pasar, maupun produksi sendiri (sayur tanam sendiri atau telur dari ayam ternak)” (wawancara dengan ibu RPJ).

Dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) disesuaikan dengan kemauan anaknya, seperti yang disampaikan ibu BC berikut ini:

“Tergantung anak maunya makan apa, karena anak saya pemilih makanan, tidak semua makanan mau, jadi harus gonta ganti menu makanan” (wawancara dengan ibu BC).

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu U berikut ini:

“kadang saya berikan yang lokal kadang juga yang pabrikan, ya karena praktis dan simple ya, saya menggunakan variasi menu agar tidak bosan” (wawancara dengan ibu U).

Disampaikan juga oleh ibu SD bahwa dalam pemilihan MPASI untuk anak ditentukan juga oleh faktor kemudahan dalam penyajian, seperti pernyataan ibu SD berikut ini:

“kadang lokal kadang pabrikan karena tergantung waktu, jika kondisi sibuk saya berikan yang pabrikan karena anaknya pun lahap dan sangat menyukainya dan lebih simpel juga” (wawancara dengan ibu SD).

Hal yang serupa juga dikatakan oleh ibu T berikut ini:

“saya pilih yang pabrikan kan mudah penyajiannya, tapi kalau ada waktu ya saya buat yang lokal” (wawancara dengan ibu T).

Selain faktor-faktor tersebut, ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) juga dipengaruhi oleh beberapa faktor atau sumber daya yang dapat mempengaruhi pilihan rasional ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) untuk anaknya. Yaitu: 1) Pengetahuan Ibu, 2) Pekerjaan Ibu, 3) Dukungan keluarga, 4) Pendidikan Ibu, 4) Pemaparan media, 5) Pendapatan keluarga atau pendapatan ibu, 6) Usia ibu, dan 7) Pengalaman Ibu.

Jenis makanan pendamping ASI (MPASI) yang diberikan oleh ibu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI, seorang ibu yang telah teredukasi atau memiliki pengetahuan tentang MPASI cenderung memilih jenis MPASI *homemade* atau MPASI lokal, karena MPASI lokal atau *homemade* itu gizinya dapat diatur dan dapat dibuat lebih bervariasi sehingga dapat lebih menstimulasi perkembangan anak,

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu ibu sebagai berikut:

“menurut saya *Homemade* lebih baik dibanding fortifikasi. Tapi fortifikasi tidak buruk juga apabila ekonomi kurang memadai dan waktu tidak mencukupi, berdasarkan pengalaman dulu pas anak usia 6 bulan buat *mpasi homemade* teksturnya itu lumat benar-benar lumat, terus semakin usia anak besar itu tekstur *mpasi* juga berubah mengikuti perkembangannya” (Wawancara dengan Ibu RDA).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu EKB, karena ibu EKB mempunyai pengetahuan terkait dengan pemberian MPASI untuk anaknya maka ibu EKB memilih menggunakan MPASI jenis lokal

atau homemade, seperti pernyataannya berikut ini:

“saya menggunakan MPASI lokal, karena saya bisa menjamin bahan yang saya gunakan, melatih bayi saya merasakan bermacam2 rasa, menurut saya MPASI lokal merupakan MPASI yang terbaik” (wawancara dengan ibu EKB).

Untuk anak usia 6 bulan MPASI yang digunakan teksturnya lumat dan seiring berkembangnya usia maka tekstur MPASI akan berubah, hal ini juga dapat mengasah keterampilan ibu. Berbeda dengan ibu yang kurang tereduksi cenderung lebih memilih MPASI pabrikan atau fortifikasi, karena mereka kurang memperoleh pengetahuan bagaimana cara mengolah MPASI yang benar dan baik yang memenuhi standar.

Ketidaktahuan yang dimiliki oleh orang tua berdampak negatif pada cara mereka mendidik anak dan juga kondisi gizi anak yang tidak mencukupi standar (Afrianty et al., 2022). Ibu yang kurang memperoleh pengetahuan tentang MPASI, acuh tak acuh dengan kondisi anaknya, sehingga jenis MPASI *fortifikasi* atau pabrikan yang diberikan teksturnya cenderung lembut atau lumat terus, berbeda dengan MPASI *homemade* atau lokal yang bisa disesuaikan teksturnya sesuai dengan perkembangan anak dan gizi yang divariasikan.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhag dan Akter dalam penelitian mereka yang berjudul "Studi Empiris Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu tentang Pemberian Makanan Bayi dan Makanan Pendamping ASI di Sylhet". Temuan penelitian menunjukkan bahwa 69% pengetahuan ibu tentang bayi sedang, 23% pengetahuan baik & 8% pengetahuan kurang. Di antara ibu hampir 54% memiliki sikap positif dan 46% memiliki sikap sangat positif

tentang pemberian makan dan penyapihan bayi (Suhag & Akter, 2020).

Dalam teori pilihan rasional, pengetahuan dan informasi yang dimiliki individu memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Seorang ibu yang tereduksi atau memiliki pengetahuan tentang MPASI cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai gizi dan manfaat nutrisi dari makanan *homemade* atau MPASI lokal. Mereka telah mempelajari tentang resep, teknik persiapan, dan pengaruh positif dari makanan yang disiapkan sendiri. Pemilihan jenis MPASI yang sesuai dengan pengetahuan mereka menunjukkan pertimbangan rasional yang didasarkan pada informasi yang diperoleh.

Teori pilihan rasional juga menyoroti bahwa individu mempertimbangkan nilai-nilai pribadi mereka dalam mengambil keputusan. Seorang ibu yang tereduksi atau memiliki pengetahuan tentang MPASI mengutamakan aspek-aspek seperti kualitas, kesegaran, dan keberlanjutan dalam memilih jenis MPASI. Mereka dapat percaya bahwa MPASI *homemade* atau MPASI lokal lebih baik dalam hal kualitas bahan makanan, kontrol terhadap tambahan bahan kimia, dan dukungan terhadap petani lokal. Pertimbangan ini mencerminkan pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi yang diyakini.

Teori pilihan rasional juga memperhatikan efektivitas biaya dan waktu dalam pengambilan keputusan. Seorang ibu yang tereduksi atau memiliki pengetahuan tentang MPASI menyadari bahwa makanan *homemade* atau MPASI lokal bisa lebih terjangkau secara finansial daripada membeli makanan jadi atau impor. Mereka juga memiliki keterampilan dalam memasak dan mengatur waktu yang memungkinkan mereka untuk menyediakan makanan *homemade* dengan lebih efisien.



Pertimbangan ini menunjukkan pertimbangan rasional yang didasarkan pada efektivitas biaya dan waktu yang dianggap penting.

Kedua, tentang dukungan keluarga. Seorang ibu yang didukung oleh keluarga emosinya lebih terkontrol, sehingga saat memberikan MPASI pada anaknya dapat berpikir dengan baik dan meluangkan waktu untuk mengolah MPASI lokal atau *homemade* sebagai bentuk perhatiannya seorang ibu terhadap tumbuh kembang anaknya. Sedangkan seorang ibu yang tidak memiliki dukungan keluarga misalnya tertekan karena suami, orang tua atau lingkungan cenderung stress dan tidak sempat membuat MPASI *homemade* atau lokal dan lebih memilih yang instan yang fortifikasi. Sehingga seorang ibu yang didukung keluarga mayoritas akan memilih menggunakan MPASI jenis lokal.

Asupan gizi anggota keluarga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya di suatu masyarakat, yang kemudian dapat berdampak pada kejadian *stunting* pada anak (Delima & Firman, 2023).

Pemilihan MPASI jenis lokal oleh seorang ibu yang didukung oleh keluarganya ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Sağlam dan koleganya dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan ASI dan Makanan Pendamping ASI pada Anak Usia 24-48 Bulan" yang diterbitkan pada jurnal *The Medical Bulletin of Sisli Etfal Hospital*, mendukung temuan bahwa faktor sosial budaya berpengaruh terhadap pilihan makanan pendamping ASI dan ASI pada anak usia 24-48 bulan. Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa pilihan makanan pendamping paling banyak dipengaruhi oleh orang tua, orang-orang yang dekat dengan ibu dan ibu yang mendapat informasi dari ahli Kesehatan (Özkul Sağlam, 2018).

Teori pilihan rasional mengakui bahwa lingkungan sosial, termasuk keluarga, mempengaruhi keputusan individu. Dalam hal ini, dukungan dari keluarga mayoritas dapat mempengaruhi keputusan seorang ibu dalam memilih MPASI jenis lokal. Kebiasaan, preferensi, dan nilai-nilai keluarga dapat menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan tersebut. Ibu cenderung memilih sesuai dengan apa yang dianggap normal atau biasa dilakukan dalam keluarganya, menunjukkan adanya pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Dalam teori pilihan rasional, individu mempertimbangkan pengetahuan dan informasi yang tersedia dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini, dukungan keluarga mayoritas dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang MPASI jenis lokal kepada ibu. Mereka dapat membagikan pengalaman, tradisi keluarga, atau pengetahuan lokal yang menguatkan pemilihan MPASI jenis tersebut. Seorang ibu yang mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang ada menunjukkan pertimbangan rasional yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari lingkungan sosialnya.

Teori pilihan rasional mengakui bahwa individu dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai kelompok yang mereka identifikasi. Dalam hal ini, keluarga mayoritas dapat membentuk norma kelompok yang mempengaruhi pemilihan MPASI jenis lokal oleh seorang ibu. Ibu cenderung memilih sesuai dengan apa yang dianggap benar atau diterima oleh kelompok sosialnya. Ini mencerminkan pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai kelompok yang berlaku.

Ketiga, pekerjaan ibu mempengaruhi jenis pemberian MPASI. Seorang ibu rumah tangga yang *full* berkerja di rumah cenderung

memilih menggunakan MPASI jenis *homemade*, karena memiliki waktu lebih untuk memperhatikan anak-anaknya, sehingga dapat mengatur jenis MPASI apa yang akan dibuat. Proses pembuatan MPASI *homemade* atau lokal membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih mulai dari meracik, merebus, mengulek, menyaring bahkan menyuapi itu memerlukan waktu berjam-jam. Sedangkan untuk ibu yang berkarir atau yang bekerja di luar, cenderung memilih menggunakan MPASI jenis fortifikasi. Seorang ibu yang berkarir atau bekerja di luar waktunya lebih singkat untuk anak-anak. Mayoritas ibu berkarir memilih cara yang lebih instan yaitu dengan membelikan MPASI lokal yang dijual dipinggir jalan atau MPASI fortifikasi atau MPASI pabrikan.

Dalam teori pilihan rasional James S. Coleman, menekankan pentingnya pengetahuan dan informasi dalam pengambilan keputusan rasional. Seorang ibu rumah tangga yang bekerja penuh di rumah memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang MPASI *homemade*. Dengan memiliki waktu yang lebih fleksibel di rumah, mereka dapat melakukan penelitian, membaca literatur, dan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang nutrisi dan persiapan makanan *homemade*. Pilihan mereka untuk menggunakan MPASI *homemade* mencerminkan pemahaman mereka yang lebih baik tentang nilai gizi dan manfaat nutrisi dari jenis makanan ini.

Teori pilihan rasional juga mencakup pertimbangan nilai-nilai pribadi dalam pengambilan keputusan. Seorang ibu rumah tangga yang bekerja penuh di rumah memiliki nilai-nilai tertentu yang mempengaruhi pemilihan MPASI *homemade*. Mereka menghargai aspek seperti kualitas bahan makanan, kemandirian dalam mempersiapkan makanan untuk anak,

atau kepedulian terhadap kesehatan keluarga. Pilihan mereka untuk menggunakan MPASI *homemade* mencerminkan pertimbangan nilai-nilai pribadi yang konsisten dengan pandangan dan kepentingan mereka sebagai ibu rumah tangga yang aktif di rumah.

Seorang ibu rumah tangga yang bekerja penuh di rumah mengutamakan efisiensi waktu dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan tentang MPASI. Dengan memilih MPASI *homemade*, mereka dapat mengatur jadwal persiapan makanan sesuai dengan ketersediaan waktu mereka di rumah. Mereka memiliki fleksibilitas untuk memilih bahan-bahan segar dan mempersiapkan makanan sesuai dengan preferensi anak mereka. Pilihan ini mencerminkan pertimbangan efisiensi waktu dan fleksibilitas yang penting dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang bekerja penuh di rumah.

Selanjutnya faktor keempat yang mempengaruhi jenis pemberian MPASI adalah pendidikan seorang ibu. Pendidikan itu merupakan proses perubahan sikap serta tindakan seseorang yang dapat mendewasakan seseorang tersebut melalui suatu pengajaran. Ibu yang berpendidikan tinggi atau yang lulusan sarjana dibanding seorang ibu yang berpendidikan SMA berbeda cara berpikirnya. Pola pikir dalam memutuskan pemberian MPASI pun juga berbeda.

Seorang ibu yang berpendidikan sarjana tidak bermudah-mudahan dalam memberikan MPASI. Mereka akan memperhatikan faktor perkembangan bayinya tersebut, mengenai usia dan tahapan tumbuh kembangnya. MPASI yang sebaiknya dilakukan seharusnya adekuat, gizinya baik *makronutrien* maupun *mikronutrien* harus mampu mencukupi baik secara kuantitas maupun kualitas. Maka dari itu seorang ibu yang berpendidikan tinggi,

mereka akan lebih cenderung akan memilih MPASI jenis *homemade* atau lokal yang terkadang juga diselingi dengan MPASI fortifikasi untuk melengkapi gizinya saja. Sedangkan untuk ibu yang kurang berpendidikan atau kurang wawasan atau pengetahuan, cenderung akan memilih MPASI fortifikasi atau pabrikan karena kurangnya wawasan dalam mengolah MPASI yang baik dan benar, bagaimana cakupan gizi yang seharusnya dibutuhkan oleh bayi berdasarkan perkembangannya.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Dhami dkk, yang meneliti prevalensi dan faktor yang terkait dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6-23 bulan di India. Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa ada perbedaan besar dalam prevalensi regional dan sebab yang terkait dengan praktik pemberian MPASI di India. Peningkatan praktik pemberian makanan pendamping di India akan memerlukan upaya nasional dan sub-nasional yang menasar ibu-ibu rentan, termasuk mereka yang tidak berpendidikan dan terbatas kontak pelayanan kesehatan (Dhami et al., 2019).

Dalam konteks teori pilihan rasional James S. Coleman, menekankan pentingnya pengetahuan dan informasi dalam pengambilan keputusan yang rasional. Seorang ibu berpendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pengetahuan dan informasi mengenai nutrisi dan kesehatan anak. Melalui pendidikan, mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan nutrisi anak dan pentingnya makanan sehat. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung memilih MPASI *homemade* atau lokal yang mereka anggap lebih seimbang secara nutrisi untuk memenuhi kebutuhan anak mereka.

Teori pilihan rasional juga mencakup pertimbangan nilai-nilai pribadi dalam pengambilan keputusan. Seorang ibu

berpendidikan tinggi memiliki nilai-nilai seperti kepedulian terhadap kualitas makanan, kebebasan untuk memilih bahan-bahan segar dan alami, dan pentingnya memberikan asupan gizi yang tepat kepada anak mereka. Mereka percaya bahwa MPASI *homemade* atau lokal dapat memberikan kontrol lebih besar terhadap kualitas dan keberagaman makanan yang diberikan kepada anak mereka, dan mereka dapat mengadaptasinya sesuai dengan preferensi anak mereka. Pilihan mereka untuk menggunakan MPASI jenis ini mencerminkan pertimbangan nilai-nilai pribadi yang sejalan dengan pandangan mereka sebagai ibu berpendidikan tinggi.

Seorang ibu berpendidikan tinggi juga memiliki keinginan untuk mengontrol sepenuhnya asupan gizi anak mereka dan memastikan kualitas dan keamanan makanan yang diberikan. Dengan memilih MPASI *homemade* atau lokal, mereka dapat memilih bahan-bahan yang berkualitas dan mengatur proses persiapan makanan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan anak mereka. Ini memberi mereka tingkat kendali yang lebih tinggi terhadap asupan gizi anak mereka. Terkadang, mereka juga menggabungkan MPASI fortifikasi sebagai tambahan untuk melengkapi gizi anak mereka. Pilihan ini mencerminkan pertimbangan efisiensi dan kontrol dalam memberikan asupan makanan yang tepat.

Faktor kelima, pemaparan media dapat mempengaruhi pemilihan jenis MPASI. Pemaparan media meliputi iklan-iklan yang ada di *market place*, surat kabar atau televisi. Ibu yang kurang pengetahuan cenderung akan lebih mudah tertarik karena iklan atau informasi yang ditawarkan. Iklan yang disebarluaskan umumnya menyajikan berbagai informasi gizi terkait yang terkandung dalam MPASI jenis *fortifikasi* tersebut. Sebenarnya MPASI *fortifikasi* itu

sudah lebih baik apabila dibandingkan dengan MPASI *homemade* namun gizinya juga kurang terukur, misalnya MPASI *homemade* yang terdiri hanya bubur nasi putih saja atau air tajin (air sisa rebusan nasi).

Sedangkan pemaparan media melalui akun-akun sosial media oleh dokter-dokter spesialis anak, dokter ahli gizi dan nutrisi maka seorang ibu cenderung memilih MPASI *homemade* atau lokal karena gizinya bisa bervariasi. Dengan cara ini, anak akan tetap terstimulasi dan mampu mengikuti perubahan yang terjadi pada dirinya dari waktu ke waktu, sehingga tidak merasa jenuh atau bosan. Bayi semakin bertambah usia maka jenis atau tekstur MPASInya juga akan berubah. MPASI *homemade* bisa menstimulasi sensorik halus dan kasar dan serta motorik anak.

Dalam teori pilihan rasional James S. Coleman, menekankan pentingnya informasi yang tersedia dalam pengambilan keputusan. Media berperan sebagai sumber informasi eksternal yang dapat memengaruhi pemilihan MPASI oleh seorang ibu. Melalui media, ibu dapat menerima informasi tentang jenis MPASI yang direkomendasikan, makanan yang sehat, dan berbagai resep atau panduan untuk persiapan MPASI. Informasi ini dapat mempengaruhi persepsi dan pengetahuan ibu tentang pilihan makanan untuk anak mereka.

Teori pilihan rasional juga memperhatikan pengaruh sosial dan norma dalam pengambilan keputusan. Media memiliki kekuatan untuk membentuk norma dan pandangan masyarakat terhadap MPASI. Jika media sering menampilkan atau mendukung penggunaan jenis MPASI tertentu, ibu dapat merasakan tekanan sosial untuk mengikuti tren atau norma tersebut. Mereka cenderung memilih jenis MPASI yang sering dipromosikan atau diulas di media sebagai bentuk konformitas sosial.

Teori pilihan rasional mengakui peran emosi dalam pengambilan keputusan. Media dapat mempengaruhi emosi ibu terkait dengan pemilihan MPASI melalui presentasi yang menarik, testimoni, atau cerita sukses. Ketika media menampilkan cerita-cerita positif tentang manfaat dan keberhasilan penggunaan jenis MPASI tertentu, ibu mungkin merasa tergerak secara emosional untuk mengikuti contoh tersebut. Mereka menganggap jenis MPASI tersebut lebih baik atau lebih cocok untuk anak mereka berdasarkan pengaruh emosional yang diberikan oleh media.

Selanjutnya tentang pendapatan keluarga dapat mempengaruhi faktor pemberian MPASI. Pendapatan keluarga yang minim atau kurang cenderung akan memilih MPASI jenis *fortifikasi* karena harganya relatif murah, instan, dan angka kecukupan gizi untuk bayi per hari sudah mencukupi. Satu bungkus MPASI fortifikasi bisa diolah untuk MPASI sebanyak 2 kali sehari, dan hanya keluar uang di bawah Rp. 5000. Sedangkan MPASI lokal jika mau gizinya cukup dan bervariasi, maka harus merogoh uang yang lebih banyak dibandingkan MPASI *fortifikasi*. Sehingga pendapatan keluarga mempengaruhi jenis pemberian MPASI. Keluarga dengan pendapatan kurang, cenderung memilih MPASI *fortifikasi* dibandingkan MPASI lokal. Namun, dalam penelitian ini keluarga dengan pendapatan menengah juga memilih MPASI lokal dibandingkan MPASI *fortifikasi*. Karena pemberian MPASI lokal juga bisa menggunakan bahan pangan yang tersedia di alam secara gratis dan disesuaikan termasuk kebutuhan proteinnya, misalnya dengan memancing ikan di sungai.

Dalam teori pilihan rasional James S. Coleman, dijelaskan bahwa keputusan individu dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia. Pendapatan keluarga merupakan

salah satu sumber daya yang penting dalam konteks pemilihan MPASI. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, keluarga memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai jenis makanan, termasuk bahan-bahan berkualitas untuk MPASI. Mereka dapat membeli makanan segar, organik, atau berkualitas tinggi yang dianggap lebih baik untuk kesehatan anak.

Pendapatan yang cukup memungkinkan keluarga untuk memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan layanan terkait MPASI. Mereka dapat mengakses konsultasi dengan dokter, ahli gizi, atau profesional kesehatan lainnya yang dapat memberikan panduan dan rekomendasi tentang pemberian MPASI yang tepat. Selain itu, mereka juga dapat membayar untuk program pendidikan atau pelatihan yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan MPASI yang sehat.

Pendapatan keluarga juga mempengaruhi prioritas pengeluaran. Dalam teori pilihan rasional, individu cenderung memilih pengeluaran yang memberikan manfaat dan kepuasan paling besar bagi mereka. Dalam konteks pemilihan MPASI, keluarga dengan pendapatan yang cukup lebih mampu memprioritaskan anggaran untuk makanan sehat dan bahan-bahan berkualitas untuk MPASI. Mereka lebih mampu mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak mereka dengan lebih baik.

Faktor berikutnya adalah usia ibu mempengaruhi jenis pemberian MPASI. Ibu yang memiliki bayi di usia yang muda, maka cenderung ilmu yang terserap masih kurang sehingga memilih MPASI jenis fortifikasi. Seorang ibu yang memiliki bayi di usia muda juga cenderung emosional, sehingga kurang terkontrol. Maka ibu di usia muda cenderung masih acuh tak acuh dengan perkembangan bayi, pengalaman mereka itu masih sangat

kurang. Sedangkan seorang ibu yang memiliki bayi di usia matang atau produktif, mereka sudah memiliki pengetahuan dan ilmu yang cukup, sehingga lebih bisa mengatur tingkat emosional mereka dalam memutuskan sesuatu berdasarkan ilmu dan secara matang.

Tingkat usia individu dapat mencerminkan seberapa banyak pengalaman hidup yang dimilikinya dan juga dapat berdampak pada pengetahuan yang dimilikinya yang diperoleh dari berbagai sumber. Usia juga mempengaruhi kemampuan dan kedewasaan dalam berpikir serta kemampuan untuk memproses dan menerima informasi dengan mudah (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Ibu di usia matang juga akan berpikir dan kerja itu lebih cepat, semangat, dan sabar dalam mengelola emosinya sehingga mereka cenderung memilih MPASI jenis *homemade* atau lokal. Sedangkan untuk ibu yang memiliki bayi di usia cenderung tua di usia 40 tahun itu sama seperti ibu yang memiliki bayi di usia muda, untuk pengetahuan mereka memang lebih cukup dari yang lebih muda, tapi cenderung kesulitan mengatur emosionalnya, karena semakin bertambah usianya ibu maka tingkat emosionalnya juga terkadang *fluktuatif*. Ketika seorang ibu dalam usia tersebut masih memiliki bayi maka kematangan dalam bekerjanya itu akan semakin kurang karena dipengaruhi emosional dalam menghadapi keruwetan pembuatan MPASI lokal tadi mereka cenderung kurang sabar, sehingga beberapa diantara mereka lebih memilih MPASI *fortifikasi*.

Teori pilihan rasional mengakui bahwa individu dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan terinformasi ketika mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Dalam hal ini, usia ibu dapat menjadi faktor yang





mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman dalam memilih jenis pemberian MPASI. Ibu yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas mengenai pemenuhan gizi anak. Mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber informasi, seperti literatur kesehatan, konsultasi dengan profesional kesehatan, atau pengalaman dari pengasuhan anak sebelumnya. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih jenis MPASI yang sesuai.

Dalam teori pilihan rasional, individu cenderung mempertimbangkan faktor-faktor perkembangan yang relevan dalam pengambilan keputusan. Usia ibu yang lebih tua lebih peka terhadap perkembangan anak dan pentingnya nutrisi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan. Mereka lebih cenderung memilih jenis MPASI yang disesuaikan dengan kemampuan mengunyah, pencernaan, dan tumbuh kembang anak.

Teori pilihan rasional juga mengakui bahwa individu memiliki peran aktif sebagai pengambil keputusan dalam konteks keluarga. Dalam hal pemilihan MPASI, ibu yang lebih tua memiliki otonomi dan kepercayaan diri yang lebih besar dalam pengambilan keputusan tersebut. Mereka lebih cenderung mengandalkan pengetahuan dan pengalaman pribadi serta nilai-nilai keluarga yang telah terbentuk seiring dengan usia mereka. Ini dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk memilih jenis pemberian MPASI yang mereka anggap sesuai dengan kondisi anak dan nilai-nilai keluarga.

Kemudian faktor berikutnya yaitu pengalaman. Pengalaman bisa mempengaruhi jenis pemberian MPASI. Ibu yang telah mempunyai pengalaman dalam merawat lebih dari satu anak atau dua anak, maka mereka dianggap telah memiliki pengalaman sebelumnya. Ibu yang memiliki

bayi yang kedua, maka telah memiliki pengalaman yang pertama cenderung memilih MPASI jenis *homemade* atau lokal. Sedangkan untuk ibu baru atau belum memiliki pengalaman biasanya mereka masih kurang edukasi, kurang pengalaman, kurang informasi sehingga cenderung mereka memilih MPASI *fortifikasi* atau MPASI pabrikan. Ibu yang memiliki peristiwa di masa lalu atau pengalaman dengan anak pertamanya pernah memberikan MPASI jenis *fortifikasi*, maka ibu tersebut di kelahiran yang kedua rata-rata atau cenderung memilih MPASI lokal. Karena ibu bisa menyesuaikan kadar gizinya dan mampu menstimulasi bayi, mengatur tekstur, kekentalan, dan lebih mengasah keterampilan ibu dalam memasak serta meningkatkan *bonding* ibu dengan anak. Jadi semakin banyak pengalaman ibu dalam kelahiran maka ibu akan memiliki pengalaman yang baik juga dalam mengasuh anak.

Dalam teori pilihan rasional James S. Coleman, pengalaman ibu dapat dihubungkan dengan konsep pengetahuan dan informasi yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Teori pilihan rasional mengakui bahwa individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membuat keputusan yang rasional. Dalam konteks pemberian MPASI, ibu yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak dan memberikan makanan pendamping ASI memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang jenis makanan yang tepat dan cara mempersiapkannya. Pengalaman ini memungkinkan ibu untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan rasional dalam memilih jenis pemberian MPASI yang sesuai untuk anaknya.

Pengalaman ibu juga dapat mempengaruhi akses mereka terhadap



informasi tentang MPASI. Ibu yang memiliki pengalaman sebelumnya telah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, internet, diskusi dengan profesional kesehatan, atau pengalaman dari anak-anak sebelumnya. Dalam teori pilihan rasional, individu yang memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membuat keputusan yang rasional. Dalam hal ini, pengalaman ibu dapat mempengaruhi pemilihan jenis pemberian MPASI melalui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.

Teori pilihan rasional juga menekankan pentingnya evaluasi hasil sebelumnya dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, ibu yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam memberikan MPASI kepada anak-anaknya dapat mengevaluasi hasil yang mereka dapatkan. Jika mereka melihat hasil yang baik, seperti perkembangan dan kesehatan yang optimal pada anak-anak sebelumnya, mereka lebih cenderung memilih jenis pemberian MPASI yang sama untuk anak berikutnya. Dalam hal ini, pengalaman ibu memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan yang rasional.

Teori pilihan rasional James S. Coleman menjelaskan bahwa dalam mengambil keputusan, individu akan memilih pilihan yang memberikan manfaat terbesar dan biaya terendah (Ritzer, 2012). Dalam konteks MPASI, ibu akan memilih jenis makanan yang memberikan manfaat terbesar untuk kesehatan anak dan biaya terendah untuk keluarga.

Dalam penelitian ini, pilihan rasional ibu dalam memilih MPASI untuk mencegah *stunting* pada anak dapat dianalisis dari beberapa aspek teori pilihan rasional. Pertama, aspek manfaat. Ibu akan memilih

jenis MPASI yang memberikan manfaat terbesar bagi kesehatan anaknya, seperti nutrisi yang seimbang dan bergizi, dan dapat mencegah *stunting*. Ibu juga dapat mempertimbangkan manfaat jangka panjang, seperti kesehatan anak di masa depan.

Kedua, aspek biaya. Ibu akan mempertimbangkan biaya dalam memilih jenis MPASI. Biaya dapat meliputi harga, ketersediaan, dan waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan makanan. Ibu mungkin akan memilih jenis MPASI yang lebih terjangkau secara finansial dan mudah ditemukan di pasaran, namun tetap memberikan manfaat yang sama untuk kesehatan anak.

Selain itu, faktor lain seperti pengalaman, pengetahuan, dan sumber informasi juga dapat mempengaruhi pilihan rasional ibu dalam memilih jenis MPASI untuk anaknya. Ibu yang memiliki pengalaman memberikan MPASI pada anaknya sebelumnya, memiliki pengetahuan yang baik tentang nutrisi dan kesehatan, serta mendapatkan informasi dari sumber yang dapat dipercaya akan lebih cenderung memilih jenis MPASI yang tepat untuk anaknya.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas ibu memilih jenis MPASI *homemade* karena dianggap lebih sehat, lebih murah, dan mudah didapatkan bahan bakunya. Namun, terdapat beberapa ibu yang memilih jenis MPASI *fortifikasi* karena dianggap lebih praktis dan mudah disajikan. Jadi pilihan rasional ibu dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI) untuk mencegah *stunting* pada anak dapat dianalisis dari aspek manfaat dan biaya, serta dipengaruhi oleh Pengetahuan Ibu, Pekerjaan

Ibu, Dukungan keluarga, Pendidikan Ibu, Pemaparan media, Pendapatan keluarga atau pendapatan ibu, Usia ibu, dan Pengalaman Ibu.

## SIMPULAN

Ibu merupakan orang yang sangat penting dalam menentukan pilihan makanan pendamping ASI (MPASI) bagi anak. Ibu mempunyai berbagai macam pertimbangan untuk dapat memilih makanan pendamping ASI (MPASI) yang sesuai untuk diberikan kepada anaknya. Ibu akan mempertimbangkan berbagai pilihan tindakan yang tersedia dan memilih tindakan yang memberikan hasil paling optimal untuk mencapai tujuan. Pilihan tindakan yang diambil ibu juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sosial.

Ibu memperhatikan keseimbangan nutrisi dan kebutuhan tumbuh kembang anak dalam memilih makanan pendamping ASI (MPASI), serta mempertimbangkan preferensi rasa dan tekstur makanan yang disukai oleh anak. Kemudahan dalam persiapan dan penyajian makanan juga menjadi faktor penting dalam pemilihan jenis makanan pendamping ASI (MPASI), di mana ibu dapat memilih antara MPASI *homemade* atau lokal, yang diolah dan disiapkan sendiri di rumah, atau MPASI *fortifikasi* atau pabrikan yang dijual di pasaran.

Pemilihan jenis makanan pendamping ASI (MPASI) dipengaruhi oleh beberapa faktor atau sumber daya, seperti pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dukungan keluarga, pendidikan ibu, pemaparan media, pendapatan keluarga atau pendapatan ibu, usia ibu, dan pengalaman ibu. Ibu yang

memiliki pengetahuan tentang MPASI cenderung memilih jenis MPASI *homemade* atau lokal, karena MPASI lokal atau *homemade* dapat diatur nutrisinya dan dapat dibuat lebih bervariasi sehingga dapat lebih menstimulasi perkembangan anak. Selain itu, faktor-faktor lain seperti pekerjaan ibu, dukungan keluarga, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, usia dan pengalaman ibu juga mempengaruhi pemilihan jenis makanan pendamping ASI (MPASI) untuk anak. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, ibu dapat memilih makanan pendamping ASI yang tepat dan membantu mencegah *stunting* pada anak dengan pilihan yang rasional.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret karena telah memberikan dukungan yang sangat penting dalam kelancaran penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, I., Nuridah, & Yodang. (2022). Pengetahuan Dan Prilaku Orang Tua Sebagai Determinan Kejadian Stunting Anak Balita Di Kabupaten Kolaka. *Journal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7(June), 408–415. <http://publikasi.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/901>
- Alhidayati, & Rahmita, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Di Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2015. *Journal of Health Studies*, 05(01), 1–7.



- Amanda, R. D. (2021). Hubungan pemberian MP-ASI dan tingkat pendidikan terhadap kejadian stunting pada balita: literature review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 407–412.
- Aprilina, H. D., & Rahmawati, R. (2018). Hubungan faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/10.31101/jhes.385>
- Delima, & Firman, R. A. (2023). Analisis Faktor Sosial Budaya Mempengaruhi Kejadian Stunting: Studi Literatur Review. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 8 No.1(E-ISSN-2477-6521), 79–85. <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance>
- Dhami, M. V., Ogbo, F. A., Osuagwu, U. L., & Agho, K. E. (2019). Prevalence and factors associated with complementary feeding practices among children aged 6-23 months in India: A regional analysis. *BMC Public Health*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7360-6>
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Özkuş Sağlam, N. (2018). The factors that affect the breastfeeding and complementary feeding choices of children between 24-48 months. *Sisli Etfal Hastanesi Tip Bulteni / The Medical Bulletin of Sisli Hospital*, 53(2), 165–171. <https://doi.org/10.14744/semb.2018.91328>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhag, Abdul Hadi, & Akter, M. (2020). Mothers' Knowledge, Attitude and Practice about Infant Feeding and Weaning Food in Sylhet: An Empirical Study. *Saudi Journal of Nursing and Health Care*, 3(11), 335–345. <https://doi.org/10.36348/sjnhc.2020.v03i11.009>
- Triana, A., & Maita, L. (2019). Pengaruh Pemberian Mpsi Pabrikasi Dan Mpsi Lokal Terhadap Status Gizi Bayi. *Jurnal Media Kesehatan*, 12(1), 40–44. <https://doi.org/10.33088/jmk.v12i1.381>
- Wijayanti, K. D., Risyad, A., Fitriasiwi, A. H., & ... (2022). Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Pasar Kliwon. *Society: Jurnal ...*, 1(6), 332–338. <https://www.edumediadecision.com/society/article/view/174%0Ahttps://www.edumediadecision.com/society/article/download/174/80>

